

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan meningkatkan laba karena laba merupakan salah satu indikator utama untuk menilai kinerja perusahaan sekaligus mencerminkan bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Kalbuana et al., 2022). Laba menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang paling diperhatikan oleh investor, kreditor, maupun regulator karena digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Tingginya perhatian terhadap informasi laba menyebabkan manajemen memiliki insentif untuk menampilkan kinerja keuangan yang sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong munculnya tindakan oportunistik yang dikenal sebagai praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan dengan tujuan tertentu, seperti mempertahankan citra perusahaan, memenuhi target kinerja, atau menarik minat investor (Aprilia & Darmayanti, 2024). Pengaruh pihak manajerial terhadap praktik perusahaan dapat terlihat dari adanya praktik manajemen laba yang memiliki implikasi etis yang serius, meskipun teknik yang digunakan tidak selalu melanggar hukum maupun secara langsung merugikan para

pemangku kepentingan (Bojan & Lungu, 2025). Menurut Fowler (2023), praktik manajemen laba tidak hanya mengurangi transparansi, akurasi, dan keandalan laporan keuangan, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan investor serta merusak kredibilitas perusahaan di pasar modal. Selain berdampak pada perusahaan, praktik ini juga berpotensi menciptakan ketidakstabilan pasar dan menurunkan kepercayaan terhadap lingkungan bisnis secara keseluruhan.

Meningkatnya perhatian terhadap kualitas pelaporan keuangan mendorong regulator, organisasi profesi, dan badan penyusun standar akuntansi untuk memperketat pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Berbagai upaya dilakukan melalui penyempurnaan standar akuntansi, peningkatan kualitas tata kelola perusahaan, penguatan fungsi audit, serta pemberian sanksi atas pelanggaran pelaporan keuangan (Fowler, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan praktik *accrual-based earnings management* menjadi lebih mudah dideteksi oleh auditor maupun regulator. Akibatnya, manajemen cenderung beralih pada praktik *Real Earnings Management* (REM) yang relatif lebih sulit diidentifikasi karena dilakukan melalui aktivitas operasional perusahaan (Yang et al., 2025).

REM merupakan tindakan manajemen untuk memengaruhi laba melalui keputusan operasional perusahaan yang menyimpang dari aktivitas bisnis normal, seperti manipulasi penjualan, pengurangan biaya diskresioner, atau produksi berlebihan guna mencapai target laba tertentu (Roychowdhury, 2006). Berbeda dengan manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan

melalui pilihan metode akuntansi, REM dilakukan melalui aktivitas riil perusahaan sehingga lebih sulit dideteksi oleh auditor maupun regulator. Cohen & Zarowin (2010) juga menjelaskan bahwa perusahaan semakin cenderung menggunakan REM ketika pengawasan terhadap manipulasi akrual semakin ketat. Oleh karena itu, REM menjadi salah satu bentuk manajemen laba yang penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi kualitas laba sekaligus keputusan ekonomi para pemangku kepentingan.

Pada periode 2022, perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals (CNC) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghadapi dinamika kinerja keuangan yang menarik. Salah satu contohnya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang membukukan penjualan bersih sebesar Rp 64,79 triliun, meningkat 14,06% dibandingkan Rp 56,80 triliun pada tahun sebelumnya. Meskipun demikian, beban pokok penjualan meningkat lebih tinggi, yaitu Rp 43,00 triliun atau naik 17,77%, seharusnya memberikan tekanan pada laba bruto. Namun, laba bruto tetap mengalami kenaikan sebesar 7,44% menjadi Rp 21,79 triliun dari Rp 20,28 triliun pada tahun 2021. Ketidaksesuaian antara kenaikan beban pokok penjualan yang lebih besar dengan laba bruto yang tetap meningkat menunjukkan adanya potensi pengaturan aktivitas operasional oleh manajemen, termasuk pengendalian biaya diskresioner, pengaturan produksi, dan strategi pendapatan. Sementara itu, laba bersih ICBP justru turun 28,32% menjadi Rp 4,58 triliun dari Rp 6,39 triliun, yang mencerminkan pengaruh faktor eksternal, seperti tekanan biaya dan kondisi ekonomi makro, sekaligus mengindikasikan adanya peluang praktik REM.

Ketidaksesuaian antara pertumbuhan operasional dan laba juga terjadi pada emiten sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2023. Dikutip melalui laman Fortune Indonesia, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatat kenaikan penjualan hanya 2,65% menjadi Rp31,48 triliun tetapi laba bersih melonjak 64,44% menjadi Rp3,19 triliun. Perbedaan pertumbuhan antara penjualan dan laba tersebut antara lain dipengaruhi oleh penurunan beban pokok penjualan sebesar 3,15%, serta peningkatan penghasilan bunga dan keuntungan penjualan aset tetap yang masing-masing mencapai 176% dan 282% dibandingkan tahun sebelumnya (Tanayastri Dini, 2024). Sebaliknya, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) mengalami peningkatan pendapatan di beberapa segmen, tetapi laba bersih turun 21% menjadi Rp2,3 triliun. Bahkan pada kuartal IV-2023, perusahaan mencatat rugi bersih akibat kenaikan beban pokok pendapatan yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan pendapatan, sehingga margin laba menurun (Jauhari Mahardika, 2024).

Fenomena pada tingkat perusahaan tersebut menarik untuk dibandingkan dengan perkembangan sektor secara agregat selama periode penelitian. Berdasarkan data resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai indeks sektor *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren peningkatan dari 664,13 pada akhir tahun 2021 menjadi 716,55 pada akhir tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 722,40 pada akhir tahun 2023 dan 729,49 pada akhir tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa secara umum sektor *consumer non-cyclicals* masih mampu mempertahankan kinerja pasar yang relatif baik. Namun demikian, kondisi makroekonomi pada

tahun-tahun berikutnya menunjukkan adanya tekanan terhadap sektor konsumsi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada kuartal II-2024 tercatat melambat menjadi 4,93%, dibandingkan 5,22% pada periode yang sama tahun sebelumnya. Ini menunjukkan perlambatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Oleh sebab itu, fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini menghasilkan berbagai produk kebutuhan pokok yang memiliki tingkat permintaan relatif stabil sehingga cenderung mampu mempertahankan kinerja keuangan dalam berbagai kondisi ekonomi. Menurut Nopitasari et al. (2025), sektor *consumer non-cyclicals* termasuk sektor yang relatif tahan terhadap krisis karena penurunan kinerjanya tidak terlalu signifikan dibandingkan sektor lainnya. Namun, karakteristik tersebut juga dapat meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan laba yang stabil sesuai ekspektasi investor. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan REM guna mempertahankan citra kinerja perusahaan di pasar modal.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik REM adalah struktur kepemilikan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik REM dapat dipengaruhi oleh mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk struktur kepemilikan. Pada variabel kepemilikan manajerial, Akter et al. (2024) menemukan pengaruh negatif karena kepemilikan saham dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Dengan ikut menanggung

konsekuensi ekonomi dari keputusan perusahaan, manajer cenderung mengurangi tindakan oportunistik melalui diskon penjualan, produksi berlebih, atau pengurangan biaya diskresioner. Sebaliknya, Nuhu et al. (2024) menemukan hasil tidak signifikan karena proporsi saham manajerial belum cukup besar untuk mengubah insentif dan perilaku manajemen dalam melakukan REM.

Pada variabel kepemilikan institusional, Alghemary et al. (2024) menemukan pengaruh negatif karena investor institusional memiliki sumber daya, pengalaman, dan kemampuan monitoring yang dapat membatasi keputusan operasional oportunistik. Sebaliknya, Yunus & Sutrisno (2022) menemukan pengaruh positif karena tuntutan investor institusional terhadap pencapaian laba jangka pendek dapat mendorong manajemen memilih REM yang lebih sulit dideteksi dibandingkan manipulasi akrual. Sementara itu, Akter et al. (2024) dan Wati & Lonika (2022) menemukan hasil tidak signifikan karena investor institusional dapat bersifat pasif atau memiliki proporsi kepemilikan yang belum cukup besar untuk memengaruhi kebijakan penjualan, produksi, dan pengeluaran diskresioner.

Perbedaan hasil juga ditemukan pada variabel kepemilikan asing. AL-Duais et al. (2022) dan Nuhu et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan asing dapat menekan REM karena investor asing memiliki pengalaman internasional, kemampuan analisis, serta tuntutan transparansi dan kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Pengawasan tersebut dapat mempersempit ruang manajemen untuk memengaruhi laba melalui aktivitas operasional.

Sebaliknya, Akter et al. (2024), Alghemary et al. (2024), serta Wati dan Lonika (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan karena proporsi kepemilikan asing relatif rendah, keterlibatannya dalam kegiatan operasional terbatas, serta terdapat hambatan informasi, budaya, dan regulasi yang mengurangi efektivitas monitoring.

Faktor lain yang diduga memengaruhi praktik REM adalah *political connection*. Pada variabel *political connection*, Khalil et al. (2022), Harianto (2022), dan Phan (2025) menemukan pengaruh negatif terhadap REM karena koneksi politik dapat membawa pengetahuan regulasi, reputasi, akses sumber daya, dan fungsi pengawasan yang mengurangi tekanan perusahaan untuk mengatur laba melalui aktivitas riil. Sebaliknya, Baig et al. (2023) dan Aqila et al. (2025) menemukan pengaruh positif karena koneksi politik dapat memberikan perlindungan, kemudahan regulasi, dan akses terhadap perlakuan khusus sehingga manajemen memiliki ruang lebih besar untuk melakukan REM. Maeza & Suranta (2025) menemukan hasil yang berbeda pada setiap proksi, yaitu tidak berpengaruh terhadap biaya produksi abnormal, tetapi meningkatkan REM melalui arus kas operasi dan pengeluaran diskresioner. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh koneksi politik bergantung pada saluran manipulasi yang dipilih manajemen.

Hasil yang beragam juga ditemukan pada transaksi pihak berelasi. Yunus & Sutrisno (2022) menemukan pengaruh positif karena hubungan khusus antarpihak memberi fleksibilitas dalam mengatur harga, jumlah, waktu, dan persyaratan transaksi sehingga dapat digunakan untuk memengaruhi aktivitas

operasional dan laba. Edeh et al. (2025) menemukan arah negatif tetapi tidak signifikan karena RPT belum menjadi saluran utama REM, kemungkinan akibat transaksi yang tidak material, pengungkapan yang memadai, atau pengendalian internal yang cukup. Gavana et al. (2024) menunjukkan bahwa RPT berpengaruh positif terhadap REM melalui pengurangan biaya diskresioner, tetapi negatif melalui biaya produksi abnormal karena RPT dapat digunakan sebagai pengganti overproduksi. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur kepemilikan, *political connection*, dan transaksi pihak berelasi terhadap REM masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Inkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat kesenjangan penelitian perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menawarkan sejumlah unsur kebaruan (*novelty*) dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial, institusional, dan asing, secara simultan bersama dengan *political connection* dan transaksi pihak berelasi dalam satu model pengujian terhadap REM, sementara sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menguji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau hanya mengombinasikan sebagian kecil dari kelima variabel tersebut. Kedua, penelitian ini menggunakan periode observasi terbaru, yaitu 2022–2024, yang mencakup fase pemulihan ekonomi pascapandemi sekaligus tahun politik 2024, sehingga dapat menangkap dinamika REM pada kondisi ekonomi dan politik yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Ketiga, penelitian ini secara khusus berfokus pada sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia, sektor yang relatif jarang dikaji dalam konteks REM dibandingkan sektor perbankan maupun pertambangan, meskipun sektor ini memiliki karakteristik permintaan yang stabil namun tetap rentan terhadap tekanan pencapaian target laba.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing, serta *political connection* dan transaksi pihak berelasi terhadap REM pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?

4. Apakah *political connection* berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?
5. Apakah transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.
2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *political connection* terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.
5. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *real earnings management* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *real earnings management*, terutama yang berkaitan dengan struktur kepemilikan, *political connection*, dan transaksi pihak berelasi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas praktik manajemen laba riil pada perusahaan. Dengan menguji pengaruh struktur kepemilikan, koneksi politik, dan transaksi pihak berelasi, penelitian ini dapat

membantu memperluas pemahaman mengenai bagaimana karakteristik internal maupun eksternal perusahaan dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan pengelolaan laba melalui aktivitas operasional nyata.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut.

1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Perusahaan dapat lebih memperhatikan struktur kepemilikan, hubungan politik, serta transaksi dengan pihak berelasi agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang dapat mendorong terjadinya praktik *Real Earnings Management*.

2) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan.

Dengan memahami pengaruh struktur kepemilikan, *political connection*, dan transaksi pihak berelasi terhadap *real earnings management*, investor dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, terutama dalam menilai apakah laba yang

dilaporkan perusahaan mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya.

3) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, dalam memperkuat pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan transparansi kepemilikan, pengungkapan koneksi politik, serta transaksi pihak berelasi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain, menggunakan objek penelitian yang berbeda, atau memperluas periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Intelligentia - Dignitas